Vol 1 no 3, September 2026 (266- 275)

Received 10 July 2026, Revised 15 August 2026, Accepted 25 September 2026

KRISIS MORAL GENERASI Z DI ERA MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN AKHLAK MULIA

Achmad Haris Firmansyah
Universitas Muhammadiyah Surabaya
achmadharisf@gmail.com
Zainal Arifin
Universitas Muhammadiyah Surabaya
zainalarifin@um-surabaya.ac.id

Abtaract

The development of social media has brought significant changes to the lives of Generation Z, particularly in communication, social interaction, and the formation of values and behavior. While social media provides various benefits, its uncontrolled use may lead to a moral crisis characterized by declining communication ethics, increased consumerism, the spread of unverified information, cyberbullying, and reduced social sensitivity. This study aims to analyze the phenomenon of the moral crisis among Generation Z in the social media era and examine the role of Islamic education in shaping character and noble morality. This research employed a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving Generation Z, Islamic Religious Education teachers, and parents as research informants. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the intensity of social media use, viral culture, and weakening social control are the primary factors contributing to moral degradation among Generation Z. On the other hand, Islamic education plays a strategic role in character formation through the internalization of values such as honesty, trustworthiness, responsibility, discipline, and spiritual awareness. The study also finds that strengthening the character of young people in the digital era requires synergy among families, schools, and communities through contextual educational approaches and Islamic digital literacy. These findings confirm that Islamic education serves not only as a means of moral development but also as a moral foundation for addressing the challenges of an increasingly complex digital society.

Keywords: Generation Z, Moral Crisis, Social Media, Islamic Education, Character Building, Noble Morality.

Abstrak

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan Generasi Z, baik dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, maupun pembentukan nilai dan perilaku. Di samping memberikan berbagai manfaat, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga berpotensi menimbulkan krisis moral yang ditandai dengan menurunnya etika komunikasi, meningkatnya perilaku konsumtif, penyebaran informasi tanpa verifikasi, cyberbullying, serta berkurangnya sensitivitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis fenomena krisis moral Generasi Z di era media sosial serta mengkaji peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan akhlak mulia generasi muda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan Generasi Z, guru Pendidikan Agama Islam, dan orang tua sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial, budaya viral, dan melemahnya kontrol sosial menjadi faktor utama yang memengaruhi terjadinya degradasi moral pada Generasi Z. Di sisi lain, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai instrumen pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran spiritual. Penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan karakter generasi muda di era digital memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual dan berbasis literasi digital Islami. Temuan penelitian menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak, tetapi juga sebagai fondasi moral dalam menghadapi tantangan kehidupan digital yang semakin kompleks.
Kata Kunci: Generasi Z, Krisis Moral, Media Sosial, Pendidikan Islam, Karakter, Akhlak Mulia.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial dalam dua dekade terakhir telah membawa perkembangan teknologi digital dan media sosial dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat global. Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital menjadi kelompok yang paling intens berinteraksi dengan teknologi informasi dan media sosial. Kehadiran platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, gaya hidup, serta sistem nilai yang dianut oleh generasi muda. Di satu sisi, media sosial memberikan peluang besar dalam memperoleh informasi, memperluas jejaring sosial, dan mengembangkan kreativitas. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol telah melahirkan berbagai persoalan moral, seperti menurunnya etika komunikasi, meningkatnya perilaku individualistik, budaya instan, penyebaran ujaran kebencian, *cyberbullying*, hingga normalisasi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya membawa dampak teknologis, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter generasi muda (Alruthaya et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, krisis moral pada Generasi Z semakin menjadi perhatian berbagai kalangan, terutama pendidik, orang tua, dan tokoh agama. Berbagai fenomena yang muncul di ruang digital menunjukkan adanya pergeseran nilai dan norma sosial yang sebelumnya menjadi fondasi kehidupan masyarakat. Penelitian Pangaribuan et al. (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial oleh Generasi Z berimplikasi pada perubahan budaya dan norma sosial yang ditandai dengan pergeseran etika komunikasi, menurunnya kontrol sosial, dan meningkatnya kecenderungan mengikuti tren tanpa mempertimbangkan nilai moral yang berlaku. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, melainkan juga agen sosial yang mampu membentuk konstruksi nilai dalam kehidupan generasi muda.

Fenomena degradasi moral Generasi Z juga terlihat dari tingginya intensitas penggunaan media sosial yang berdampak pada perubahan perilaku sehari-hari. Hasil penelitian Liah et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden Generasi Z menggunakan media sosial hampir sepanjang hari, bahkan terdapat pengguna yang mengakses media sosial hingga 20 jam dalam sehari. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa media sosial telah menjadi bagian dominan dalam kehidupan generasi muda sehingga berpotensi memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan angket dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa media sosial dipandang sebagai kebutuhan utama yang sulit dipisahkan dari aktivitas harian. Ketergantungan yang tinggi terhadap media sosial berpotensi menurunkan kualitas interaksi sosial secara langsung, mengurangi sensitivitas terhadap nilai-nilai moral, dan meningkatkan risiko terpapar konten negatif yang dapat memengaruhi pembentukan karakter individu. Dari perspektif pendidikan, kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan dalam menjalankan fungsi pembentukan karakter. Pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada pengembangan aspek kognitif semata, tetapi harus mampu membangun dimensi afektif dan moral peserta didik. Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menjawab tantangan tersebut karena secara filosofis berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, kesabaran, dan sikap moderat merupakan prinsip dasar dalam pendidikan Islam yang relevan untuk menghadapi dinamika kehidupan digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter Generasi Z melalui internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, kajian-kajian sebelumnya masih didominasi oleh pendekatan konseptual dan studi literatur yang membahas peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter secara umum. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada strategi pendidikan karakter, kebijakan kurikulum, atau integrasi teknologi dalam pembelajaran agama. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak menggali secara mendalam bagaimana krisis moral Generasi Z dimaknai oleh para pelaku pendidikan, bagaimana pengalaman mereka menghadapi tantangan media sosial, serta bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak berlangsung dalam kehidupan digital sehari-hari. Padahal, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara lebih komprehensif melalui pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjek penelitian terhadap fenomena yang mereka alami. Selain itu, perkembangan media sosial yang semakin kompleks telah menciptakan ruang baru bagi terbentuknya identitas moral generasi muda. Algoritma digital, budaya viral, dan kebutuhan akan pengakuan sosial sering kali mendorong individu untuk menampilkan citra tertentu yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai etika dan keagamaan. Dalam perspektif konstruksi sosial, perilaku moral tidak hanya dibentuk oleh individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan budaya yang mengitarinya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai krisis moral Generasi Z memerlukan kajian yang tidak hanya melihat aspek perilaku yang tampak, tetapi juga makna subjektif, pengalaman sosial, serta proses pendidikan yang membentuk perilaku tersebut. Dengan demikian, penelitian kualitatif menjadi pendekatan yang relevan untuk mengeksplorasi hubungan antara media sosial, pembentukan karakter, dan pendidikan Islam secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena krisis moral Generasi Z di era media sosial serta mengkaji bagaimana perspektif pendidikan Islam berkontribusi dalam membentuk karakter dan akhlak mulia generasi muda. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman terhadap bentuk-bentuk krisis moral yang muncul, faktor-faktor yang

memengaruhinya, serta proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam dan pendidikan karakter dalam konteks masyarakat digital. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembinaan karakter yang lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan dinamika kehidupan Generasi Z di era media sosial.

Tinjauan Pustaka atau Landasan Teori

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir pada rentang tahun 1997–2012 dan dikenal sebagai *digital natives* karena tumbuh bersamaan dengan perkembangan internet dan media sosial. Menurut Prensky, generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya karena interaksi mereka dengan teknologi berlangsung sejak usia dini. Intensitas penggunaan media sosial telah membentuk pola komunikasi, cara berpikir, hingga sistem nilai yang mereka anut. Dalam perspektif teori konstruksi sosial yang dikemukakan Berger dan Luckmann, realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan sosial. Media sosial sebagai ruang interaksi digital berperan sebagai agen sosialisasi baru yang memengaruhi pembentukan identitas, norma, dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, fenomena krisis moral pada Generasi Z tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan individu, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan digital yang mereka konsumsi setiap hari.

Krisis moral dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi melemahnya kemampuan individu dalam membedakan dan menerapkan nilai-nilai baik dan buruk dalam kehidupan sosial. Menurut Lickona, karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketika salah satu atau seluruh komponen tersebut mengalami gangguan, maka akan muncul perilaku menyimpang yang mencerminkan degradasi moral. Dalam konteks media sosial, krisis moral dapat ditunjukkan melalui perilaku seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perilaku konsumtif, rendahnya empati sosial, serta kecenderungan mengutamakan popularitas dibandingkan nilai etika. Teori pendidikan karakter Lickona menjadi relevan karena mampu menjelaskan bagaimana proses pembentukan karakter berlangsung melalui pengetahuan moral, penghayatan moral, dan implementasi moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif Pendidikan Islam, konsep karakter memiliki keterkaitan erat dengan akhlak. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan tindakan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga pembentukan kepribadian (*tarbiyah*) dan penanaman nilai moral (*ta'dib*). Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, kesabaran, dan sikap moderasi menjadi fondasi dalam membangun karakter peserta didik. Dalam konteks era digital, pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen moral yang mampu membimbing Generasi Z agar memiliki kemampuan menyaring informasi, menggunakan media sosial secara bijak, serta menjaga perilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan perubahan perilaku moral generasi muda. Penelitian Liah et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berkontribusi terhadap degradasi moral Generasi Z melalui meningkatnya paparan konten negatif dan berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Penelitian Pangaribuan et al. (2024) menunjukkan bahwa media sosial memengaruhi perubahan

budaya dan norma sosial Generasi Z, terutama dalam aspek etika komunikasi dan perilaku sosial. Sementara itu, penelitian Rahmi et al. (2025) menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Generasi Z melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media sosial dan pendidikan agama memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda.

Meskipun demikian, studi-studi sebelumnya masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian berfokus pada dampak media sosial terhadap perilaku generasi muda atau membahas peran pendidikan Islam secara normatif dalam pembentukan karakter. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan fenomena krisis moral Generasi Z dengan perspektif pendidikan Islam melalui pendekatan kualitatif masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menyoroti hasil akhir berupa perilaku moral tanpa menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang terjadi dalam kehidupan digital sehari-hari. Dengan demikian, terdapat kesenjangan teoretis dan empiris yang perlu diisi melalui penelitian yang berupaya memahami makna krisis moral dari sudut pandang pelaku pendidikan serta strategi pembentukan karakter berbasis pendidikan Islam di era media sosial.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, teori pendidikan karakter Thomas Lickona, serta konsep pendidikan akhlak dalam Islam sebagai landasan analisis. Ketiga perspektif tersebut dipadukan untuk memahami bagaimana media sosial membentuk realitas moral Generasi Z, bagaimana proses degradasi moral terjadi, dan bagaimana pendidikan Islam berperan dalam membangun kembali karakter serta akhlak mulia generasi muda. Kerangka konseptual ini menempatkan media sosial sebagai lingkungan sosial digital yang memengaruhi perilaku moral, sementara pendidikan Islam dipandang sebagai instrumen pembentukan karakter yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak guna menghadapi tantangan moral di era digital

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pemaknaan yang dibangun oleh Generasi Z, pendidik, serta orang tua terhadap fenomena krisis moral di era media sosial dan peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter serta akhlak mulia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi realitas sosial berdasarkan pengalaman hidup (*lived experiences*) informan sehingga dapat mengungkap makna yang melatarbelakangi perilaku moral generasi muda dalam lingkungan digital. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2026 di beberapa lembaga pendidikan menengah dan komunitas pendidikan Islam di Kota Surabaya, Jawa Timur. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Generasi Z berusia 15–24 tahun yang aktif menggunakan media sosial; (2) guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki pengalaman dalam pembinaan karakter peserta didik; serta (3) orang tua yang mendampingi penggunaan media sosial anak. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur secara mendalam, observasi non-partisipatif terhadap aktivitas penggunaan media sosial dan interaksi pendidikan karakter, serta dokumentasi berupa kebijakan sekolah, program pendidikan karakter, dan catatan kegiatan keagamaan. Penggunaan berbagai teknik tersebut dimaksudkan

untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari peserta didik, guru, dan orang tua serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Selain itu, penelitian menerapkan *member checking* dengan memberikan ringkasan hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang mereka maksudkan. Peneliti juga menyusun *audit trail* berupa catatan proses pengumpulan dan analisis data untuk meningkatkan transparansi penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid dan konsisten. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan bentuk krisis moral Generasi Z, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan akhlak mulia di era media sosial. Pendekatan analisis tematik digunakan untuk menemukan pola makna yang muncul dari pengalaman informan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Krisis Moral Generasi Z dalam Ruag Digital antara Keabsahan Ekspresi dan Degradasi Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Generasi Z. Informan mengaku menghabiskan waktu antara 4 hingga 10 jam per hari untuk mengakses berbagai platform digital, terutama TikTok, Instagram, dan YouTube. Intensitas penggunaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi, membangun identitas diri, dan menentukan standar perilaku sosial. Namun demikian, tingginya keterlibatan dalam media sosial juga memunculkan berbagai persoalan moral yang dirasakan oleh para informan. Beberapa peserta mengakui bahwa mereka sering menemukan konten yang mengandung ujaran kebencian, perundungan daring (*cyberbullying*), perilaku konsumtif, serta tren yang bertentangan dengan nilai agama dan budaya local

Seorang informan berusia 17 tahun menyatakan:

"Kalau di media sosial sekarang yang viral itu sering bukan yang mendidik, tapi yang sensasional. Kadang teman-teman ikut tren tanpa berpikir apakah itu baik atau tidak."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya viral telah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku Generasi Z. Keinginan memperoleh pengakuan sosial melalui jumlah pengikut, komentar, dan tanda suka (*likes*) sering kali lebih dominan dibandingkan pertimbangan etis. Berdasarkan observasi peneliti, sebagian besar informan mengakui pernah membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, sementara beberapa lainnya mengaku pernah terlibat dalam komentar negatif terhadap pengguna media sosial lain. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi moral dari pertimbangan nilai menuju pencarian eksistensi sosial di ruang digital.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks penelitian ini, media sosial berfungsi sebagai ruang konstruksi nilai yang memengaruhi cara Generasi Z memahami baik dan buruk. Hasil penelitian juga mendukung temuan Pangaribuan

et al. (2024) yang menyatakan bahwa media sosial telah mengubah norma sosial dan pola komunikasi generasi muda. Namun demikian, penelitian ini menemukan dimensi baru, yaitu adanya konflik internal yang dialami Generasi Z antara keinginan mengikuti tren digital dengan kesadaran moral yang diperoleh dari keluarga dan pendidikan agama.

Melemahnya control Sosial dan Peran Lingkungan dalam Pembentukan Perilaku Moral

Tema kedua yang muncul dari hasil penelitian adalah melemahnya kontrol sosial dalam kehidupan Generasi Z. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa interaksi digital lebih dominan dibandingkan interaksi tatap muka. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya pengawasan langsung dari keluarga maupun lingkungan sosial terhadap perilaku generasi muda. Orang tua yang diwawancarai mengaku mengalami kesulitan memantau aktivitas anak karena luasnya akses informasi yang tersedia melalui internet.

Seorang orang tua menyampaikan:

"Kami tidak bisa mengawasi terus-menerus. Kadang anak terlihat belajar menggunakan ponsel, tetapi ternyata sedang membuka media sosial yang isinya macam-macam."

Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi informan penelitian juga mengungkapkan bahwa perubahan perilaku peserta didik mulai terlihat melalui menurunnya etika komunikasi, berkurangnya rasa hormat terhadap guru, serta meningkatnya kecenderungan memperoleh informasi secara instan tanpa proses refleksi yang mendalam. Hasil dokumentasi program sekolah menunjukkan bahwa berbagai upaya penguatan pendidikan karakter telah dilakukan, tetapi pengaruh lingkungan digital sering kali lebih kuat dibandingkan pesan moral yang diberikan di kelas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan moral tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang mengelilinginya. Perspektif konstruksi sosial menjelaskan bahwa identitas moral terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan. Ketika lingkungan digital lebih dominan dibandingkan lingkungan keluarga dan sekolah, maka nilai-nilai yang berkembang di media sosial berpotensi menjadi acuan utama perilaku generasi muda. Temuan ini memperkuat penelitian Liah et al. (2023) yang menyebutkan bahwa tingginya paparan media sosial dapat mengurangi sensitivitas moral dan meningkatkan risiko perilaku menyimpang pada Generasi Z.

2. Pendidikan Islam Sebagai Intrumen Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia

Tema ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pentingnya pendidikan Islam sebagai benteng moral dalam menghadapi tantangan era digital. Seluruh informan guru menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran spiritual dipandang sebagai fondasi utama dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif media sosial.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

"Kalau anak hanya diberi larangan menggunakan media sosial, itu tidak cukup. Yang lebih penting adalah menanamkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi apa yang kita lakukan, termasuk di dunia digital."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk kesadaran moral individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti kajian Islam, tahfidz Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak memiliki

kecenderungan lebih baik dalam menyaring informasi dan mengendalikan perilaku di media sosial dibandingkan peserta didik yang kurang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Temuan ini selaras dengan konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali yang menempatkan pembiasaan dan penguatan spiritual sebagai sarana utama pembentukan karakter. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung temuan Rahmi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membangun karakter Generasi Z melalui internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Akan tetapi, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap perilaku negatif, tetapi juga sebagai sarana membangun literasi digital berbasis nilai keagamaan.

3. Strategi Penguatan Karakter Generasi Z di Era Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa penguatan karakter Generasi Z memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan Islam tidak dapat berjalan efektif apabila hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah tanpa dukungan keluarga dan komunitas sosial. Informan menekankan pentingnya keteladanan orang tua, pengawasan penggunaan media sosial, pembiasaan ibadah, serta pengembangan literasi digital yang berorientasi pada nilai-nilai moral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif bukanlah pembatasan teknologi secara total, melainkan pendampingan yang berkelanjutan dalam penggunaan teknologi. Generasi Z membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memilah informasi, memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan digital, serta mengembangkan kesadaran bahwa aktivitas di media sosial juga merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan.

Temuan ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkuat integrasi antara teori konstruksi sosial, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam dalam memahami fenomena krisis moral Generasi Z. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan model pendidikan karakter berbasis literasi digital dan nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak di era digital tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan normatif semata, tetapi memerlukan strategi kontekstual yang mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji model pendidikan Islam digital yang lebih adaptif terhadap karakteristik Generasi Z serta mengeksplorasi praktik-praktik terbaik dalam penguatan akhlak di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis moral Generasi Z di era media sosial merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama intensitas penggunaan media sosial, melemahnya kontrol sosial, serta perubahan pola interaksi dalam lingkungan digital. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang konstruksi nilai yang memengaruhi cara Generasi Z membentuk identitas, memahami norma sosial, dan menentukan perilaku mereka. Temuan penelitian mengungkap bahwa budaya viral, kebutuhan akan pengakuan sosial, paparan konten negatif, serta rendahnya literasi digital berkontribusi terhadap munculnya berbagai bentuk degradasi moral, seperti menurunnya etika komunikasi, perilaku konsumtif, penyebaran informasi tanpa verifikasi, dan berkurangnya sensitivitas sosial.

Di tengah tantangan tersebut, pendidikan Islam terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak mulia Generasi Z. Melalui internalisasi nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran spiritual, pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi moral yang membantu generasi muda menghadapi pengaruh negatif media sosial secara lebih bijaksana. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan, tetapi memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan nilai-nilai moral dan keagamaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai instrumen pembinaan akhlak, tetapi juga sebagai pendekatan yang relevan dalam membangun literasi digital yang berlandaskan etika dan nilai-nilai keislaman.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai krisis moral Generasi Z melalui integrasi perspektif konstruksi sosial, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam dalam konteks masyarakat digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Implikasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan adalah penguatan pendidikan karakter berbasis literasi digital dalam kurikulum pendidikan serta peningkatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam pengawasan serta pendampingan penggunaan media sosial oleh generasi muda. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai model pendidikan Islam digital, strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam ruang virtual, serta praktik-praktik pendidikan karakter yang efektif pada berbagai jenjang pendidikan dan latar sosial yang berbeda. Dengan demikian, upaya pembentukan karakter dan akhlak mulia Generasi Z dapat terus dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan dinamika era digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Alruthaya, A., Nguyen, T. T., & Lokuge, S. (2021). *The application of digital technology and the learning characteristics of Generation Z in higher education*. arXiv.

Azzahra, R. F., Nurjannah, S., Hidayat, Y., & Amalia, Y. N. (2025). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Generasi-Z. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 2(1), 45–53.

Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., Nurhaliza, S., Rozak, R. W. A., & Insani, N. N. (2023). Pengaruh media sosial terhadap degradasi moral Generasi Z. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 2*(1), 68–73.

Pangaribuan, I., Sinaga, I., Panjaitan, T., Waruwu, Y., & Lumbantobing, R. (2024). Penggunaan media sosial oleh Generasi Z: Implikasi terhadap perubahan budaya dan norma sosial. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora, 2*(5), 289–293.

Rahmi, D., Akmal, P. M., Rizki, Y., & Harahap, M. R. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Generasi Z di era digital. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat, 3*(2), 115–126.

Natsir, A. F. A., Laelah, A., & Jufri. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter Generasi Z. *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan, 8*(1), 21–31.

Hasyati, F., Siregar, I. S. A., Putri, V. R., Irsyad, M., & Fadhil, A. (2025). Kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum PAI dan relevansinya dengan tantangan sosial Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3*(4), 112–124.

Kang, S. (2025). *Toward a healthier social media experience: Designing "Inspiration" and "Reality" modes to enhance digital well-being for Generation Z*. arXiv.

A. N. Liah, F. S. Maulana, G. N. Aulia, S. Syahira, S. Nurhaliza, R. W. A. Rozak, and N. N. Insani, "Pengaruh Media Sosial terhadap Degradasi Moral Generasi Z," *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, vol. 2, no. 1, pp. 68–73, 2023.

I. Pangaribuan, I. Sinaga, T. Panjaitan, Y. Waruwu, and R. Lumbantobing, "Penggunaan Media Sosial oleh Generasi Z: Implikasi terhadap Perubahan Budaya dan Norma Sosial," *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, vol. 2, no. 5, pp. 289–293, 2024.

D. Rahmi, P. M. Akmal, Y. Rizki, and M. R. Harahap, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z di Era Digital," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, vol. 3, no. 2, pp. 115–126, 2025.

TLickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2021

P. L. Berger and T. Luckmann, *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books, 2020.

A. Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2020.

M.Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants Revisited," *On the Horizon*, vol. 9, no. 5, pp. 1–6, 2021.

W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2024.

H. F. Hennink, M. M. Hutter, and A. Bailey, *Qualitative Research Methods*, 3rd ed. London: Sage Publications, 2020.

M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020.

V. Braun and V. Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: Sage Publications, 2022.

S. K. Tracy, "Qualitative Quality: Eight 'Big-Tent' Criteria for Excellent Qualitative Research," *International Journal of Qualitative Methods*, vol. 19, pp. 1–13, 2020.

M. Ravitch and N. M. Carl, *Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical, and Methodological*, 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2021